Ahmad Zarkasih, Lc

Meraih Lailatul Qadar

Haruskah I'tikaf

Daftar Isi

Pengantar

Dilemanya orang Indonesia kalau ingin meraih kemuliaan malam *lailatul- Qadar* adalah menentukan, malam ganjil versi siapakah kemuliaan itu turun. Karena biasanya Ramadhan di Indonesia sering terjadi perbedaan pada penentuan awalnya. Kalau awalnya sudah beda, maka dipastikan malam ganjil dan genap pun akan berbeda. Sesuai versia siapa?

Malam ganjil dan genap menjadi perhatian penting bagi kebanyakan orang Indonesia, karena memang, beberapa orang menganggap kemuliaan malam *lailatul Qadar* itu diturunkan oleh Allah s.w.t. pada malam ganjil. Dan itu pun di 10 terakhir bulama Ramadhan.

Lalu, apakah benar kemuliaan malam lailatul Qadar itu turun di malam malam ganjil saja?

Dilemma yang lain adalah, keharusan I'tikaf di masjid. Sebagian orang atau bahkan banyak orang di Indonesia menganggap bahwa untuk meraih kemuliaan malam *lailatul Qadar* itu harus dengan melakukan ibadah I'tikaf di masjid. Katanya.

Dilemma bagi orang yang tidak mungkin bisa I'tikaf. Entah karena memang harus bekerja sepanjang malam dan sepanjang hari. Atau mungkin saja bagi pasangan orang tua yang tidak punya

pembantu, mereka berdua harus mengurus bergantian anak bayinya yang baru lahir.

Bisa juga karena anak yang harus mengurus orang tua yang sudah papa dan tidak berdaya. Yang kalau ditinggalkan I'tikaf ke masjid, ia tidak punya orang yang menggantikannya untuk mengurus orang tuanya di rumah.

Tapi, apa iya, kalau ingin mendapatkan kemuliaan malam lailatul Qadar itu harus I'tikaf di masjid? Kalau tidak I'tikaf apa Allah s.w.t. menutup rahmatnya untuk memberikan kemuliaan itu bagi orang-orang yang di rumah saja?

Dilemma lagi, lagi-lagi dilemma. Kalaupun bisa I'tikaf dan beribadah di malam itu. Dia tidak mungkin menghidupkan malamnya sepenuhnya dengan ibadah. toh dia datang ke masjid, sebenarnya ingin istirahat dari beratnya pekerjaan di siang hari.

Karena beberapa orang menganggap bahwa untuk dapat malam mulia ia harus menghidupkan malamnya dengan ibadah. kalau tidur, ya sulit untuk disebut sebagai orang yang menghidupkan malam dengan ibadah.

Loh, memangnya harus ya terjaga sepanjang malam untuk bisa mendapatkan kemuliaann malam lailatul Qadar?

Dilemma lagi. Bagi wanita yang ingin juga meraih kemuliaan malam *lailatul Qadar.* Di mana mereka harus I'tikaf? Bolehkah mereka I'tikaf di rumah?

Karena ada beberapa ulama menyebut bolehnya wanita I'tikaf di rumah; yakni di mushalla rumahnya. Bukankah I'tikaf itu di tempat shalat. Dan tempat terbaik wanita untuk shalat adalah di rumah.

Emang iya, boleh wanita I'tikaf di rumah?

Juga yang dipertanyakan adalah kapan sebenarnya malam *lailatul Qadar?* Menjadi bingun karena disebutkan dalam al-Quran bahwa *lailatul Qadar* itu adalam malam di turunkannya al-Qur'an. Dan malam turunnya al-Qur'an, justru di Indonesia itu diperingati pada tanggal 17 Ramadhan.

Padahal banyak yang bilang kalau malam *lailatul Qadar* itu adanya di 10 akhir bulan ramadhan. Dan 17 Ramadhan itu bukan sepuluh terakhir. Dia sepuluh kedua.

Jadi, yang bener malam lailatul Qadar itu malam turunnya al-Qur'an yang 17 Ramadhan? Atau malam turunnya al-Qur'an yang di sepuluh terakhir? Atau memang ada 2 al-Qur'an yang turun? Satu di malam 17 Ramadhan, dan satu lagi di malam lailatul Qadar? Mana yang bener?

Beberapa orang juga bingung. Nanti jika ia menghidupkan malam Ramadhan di sepuluh terakhir. Ibadah apa yang mesti dikerjakan pada malam itu?

Ada ibadah khusus ngga? Ada amalan yang harus ngga? Ada ritual wajib ngga? Ada wiridan dan dzikir yang mesti diamalkan ngga?

Pertanyan-pertanyaan tersebutlah yang menjadi dasar buku kecil ini ditulis. Yakni untuk menjawab pertanyaan kebanyakan orang berkaitan dengan malam *lailatu Qadar,* serta cara meraihnya dan apa yang mesti dikerjakan.

Selama membaca.

Ahmad Zarkasih

Bab 1 : Malam Turunnya Al-Qur'an

Beberapa atau bahkan kebanyakan orang sering bertanya;

> *"sebenernya, Al-quran itu turun malem lailatul qodar apa tanggal 17 ramadhon sih? Kan di surat al-qodar, Al-qur'an turun malem lailatul qodar.*
>
> *Terus kata Nabi S.A.W. kan lailatul qodar tuh ada disepuluh akhir bulan ramadhan. Kok orang-orang pada ngadain nuzulul quran tanggal 17 ramadhan?".*

Mungkin soal ini juga yang ada di benak para pembaca sekalian. Berikut ini sedikit penjelasan tentang "nuzulul quran" yang diambil dari beberapa kitab yang menerangkan tentang masalah ini.

A. Metode Diturunkannya Al-Qur'an

Ulama menyebut metode turunnya al-Qur'an dalam kitab-kitab mereka dengan istilah *kaifiyah al-Tanzil.*

Dalam kitabnya al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Imam Badruddin al-Zarkasyi menyebut setidaknya ada 3 pendapat soal *kaifiya Tanzil* ini. Dan ketiganya adalah pendapat yang terekam dalam banyak kitab-kitab ulama tentang ilmu Qur'an.

Pertama. Al-Qur'an turun dengan ayat yang lengkap semuanya ketika malam lailatul-Qadr ke

bait-al-Izzah atau langit dunia dari al-Lauh al-Mahfudz. Kemudian turun secara berangsur-angsur melalui Jibril kepada Nabi Muhammad s.a.w. selama 20 atau 23 tahun kemudian dimulai dengan 5 ayat pertama al-'Alaq.

Kedua. Al-Quran turun secara berangsur ke langit dunia (bait al-Izzah) di 20 atau 23 malam lailatul-Qadr selama 20 atau 23 tahun tersebut. Barulah setelah semuanya lengkap di langit dunia, Jibril menurunkannya berangsuran kepada Nabi Muhammad s.a.w., selama 20 atau 23 tahun.

Ketiga. Al-Qur'an turun langsung kepada Nabi Muhammad s.a.w. secara berangsuran selama lebih dari 20 tahun dan dimulai di malam lailatul-Qadr.

Dan dari tiga pendapat tersebut, pendapat yang banyak dipegang oleh Jumhur Ulama, yaitu pendapat pertama:

Bahwa Al Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia (daarul Izzah) pada malam Lailatul Qodr kemudian diturunkan dengan cara berangsur-angsur sepanjang kehidupan Nabi s.a.w. setelah beliau diangkat menjadi Nabi di Mekah dan Madinah sampai wafat beliau.

Banyak para ulama yang mengatakan bahwa pendapat inilah yang setidaknya bisa diterima dengan bentahan yang minim. Pendapat ini karena berdasar kepada suatu riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Hakim dalam *mustadrok*-nya dengan sanad yang shohih, dari Ibnu Abbas *radhiyallhu 'anhuma*;

Beliau mengatakan bahwasanya Al-Quran itu turun sekaligus ke langit dunia pada malam lailatul qodr. Kemudian diturunkan berangsur-angsur selama 20 tahun, kemudia ia mambaca ayat,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik ." (QS. Al Furqon : 33)

وَقُرْآناً فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلاً

"Dan Al Quran itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian." (QS. Al Isra : 106)

Imam An-Nasa'I juga meriwayatkan dengan sanad yang shohih dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, beliau berkata:

"……dan Al-qur'an diletakkan di baitil izzah dari langit dunia kemudian Jibril turun dengan membawanya kepada Muhammad S.A.W.."

1. Al-Qur'an Diturunkan Secara Sekaligus

Ada beberapa ayat yang dijadikan alasan dan

argument oleh ulama tentang pendapat ini; yakni bahwa al-Qur'an turun sekaligus lebih dahulu ke *baiytul-'izzah,* sebelum akhirnya disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad s.a.w.

Beberapa ayat tersebut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

"bulan Ramandhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Al-Qur'an." (Al-baqoroh 185)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"sesungguhnya kami menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (Al-Qodr 1)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ

"sesungguhnya kami menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam yang diberkahi." (Ad-dukhon 3)

Dalam 3 ayat di atas, semua menjelaskan tentang turunnya Al-Quran pertama kali, yaitu pada bulan Ramadhan tepatnya malam lailatul qodar; malam kemuliaan.

Dan pada surat Ad-Dukhon, yang dimaksud malam *mubarok* alias malam yang diberkahi ialah malam *lailatul qodar* pada bulan ramadhan sebagaimana yang dikatakan oleh kebanyakan ulama tafsir, salah satunya adalah Imam al-Alusiy

dalam kitab tafsirnya.[1]

Nah, dalam ayat-ayat tersebut, Allah s.w.t. menggunakan kalimat *anzala,* yang secara bahasa artinya itu adalah menurunkan. Dan itu dimaksudkan menurunkan secara seklaigus.

Karena dalam ayat lain, Allah s.w.t. menjelaskan proses turunnya ayat kepada Muhammad tidak menggunakan kalimat *anzala,* tapi menggunakan kalimat *Nazzala;* yang berarti adalah menurunkan secara berangsuran.

2. Al-Qur’an Diturunkan Secara Berangsuran

Setelah diturunkan secara lengkap (keseluruhan) dari Lauh Mahfudz ke langit Dunia (Baitul-Izzah), Al-Qur’an turun secara berangsuran selama 23 tahun (ini menurut salah satu pendapat yang banyak dipegang ulama); 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah.

Dan turunnya Al-Qur’an secara berangsuran telah dijelaskan dalam firman Alla S.W.T.,

وَقُرْآناً فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلاً

“Dan Al Quran itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian.” (QS. Al Isra : 106)

[1] Tafsir al-Alusiy, tafsir surat al-Dukhan ayat 3

Dan inilah salah satu keistimewaan Al-qur’an, bahwa kitab suci ummat Nabi Muhammad ini turun secara berangsuran setelah sebelumnya diturunkan secara lengkap/sekaligus.

Ini berbeda dengan kitab-kitab samawi lainnya yang diturunkan secara sekaligus, yaitu Injil, Taurat dan Zabur, tanpa ada angsurannya. Allah S.W.T. berfirman :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيل وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. Al-Furqan : 32-33)

B. Ayat Pertama dan Terakhir Turun

1. Ayat Pertama Turun

Ayat pertama yang turun menurut kebanyakan ulama ialah surat Al-Alaq, atau biasa kita sebut dengan surat Iqro’ ayat 1-5. Sheikh Manna’ al-Qathan menyebut bahwa inilah pendapat yang kuat dari banyaknya pendapat tentang ayat apa yang

turun pertama kali kepada Muhammad s.a.w.[2]

Ini berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim dalam kitab Shohih keduanya dari ‘Aisyah *radiyallahu ‘anha* tengtang cerita yang rasanya hampir seluruh muslim di Indonesia bahkan dunia tahu dan hafal.

Bahwa Nabi s.a.w. pada awal 40 tahunan dari umur, Allah s.w.t. membuatnya suka untuk menyendiri. Dan pada saat beliau melakukan *‘uzlah* di gua HIra’ itu kemudian Allah s.w.t. mengutus Jibril untuk menurunkan wahyu pertama dari al-Qur’an yang mana tu adalah surat iIqra’ 1 sampai 5.

{اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ}

> *Bacalah dengan nama tuhanmu yang mencipakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah demi tuhanmu yang maha mulia. Yang mengajarkan segala dengan qalam (pena). Mengajarkan segala apa yang tidak diketahui manusia.*

Sekaligus itu pengukuhan tentang status Muhammad s.a.w. yang diangkat menjadi rasul s.a.w. dan menerima perintah menyampaikan serta mendakwahkan agama Islam.

---

[2] Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an, Sheikh Manna’ al-Qathan hal. 65

2. Ayat Terakhir Turun

Banyak pendapat ulama terkait ayat mana yang menjadi ayat terakhir, yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w. sebagai penutup dan pamungkas seluruh ayat-ayat Allah s.w.t. yang telah diwahyukan sebelumnya.

Pertama. Ada pedapat yang mneyebut bahwa ayat terakhir yang turun kepada Muhammad s.a.w. itu adalah ayat riba yang termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 278.

Kedua. Pendapat lain mengatakan bahwa yang terakhir turun adalah ayat 281 dari surat al-Baqarah.

{وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ} ...

Dan takutlah kalian akan hari kalian berpulang kepada Allah ...

Ketiga. Sebagian ulama lain justru menyebut ayat terakhir yang turun kepada Nabi s.a.w. adalah ayat 282 dari surat al-Baqarah, yang merupakan ayat terpanjang dalam al-Qur'an; yakni ayat yang membahas soal hutang piutang.

Keempat. Sebagian lagi menyebut bahwa ayat yang terakhir turun kepada Muhammad s.a.w. adalah ayat *Kallalah;* yakni surat al-Anisa ayat 176.

Kallalah adalah sebutan untuk orang yang meningalkan dunia namun tidak memiliki anak keturunan dan orang tuanya pun sudah meninggalkan lama.

Sheikh Manna' al-Qathan dalam kitabnya

Mabahits fi Ulum al-Qur'an, menyebut masih ada 5 pendapat lagi yang disebutkan oleh ulama berkaitan tentang ayat terakhir yang turun. Itu berarti secara keseluruhan, pendapat tentang ayat terakhir yang turun itu ada 9 pendapat.[3]

Pendapat ketiga; yakni ayat 281 surat al-baqarah dinilai sebagai pendapat yang sepertinya kuat dan bisa diterima sebagai ayat terakhir yang turun kepada Muhammad s.a.w.; karena ayat itu turun 81 hari sebelum Nabi s.a.w. wafat. Bahkan ada juga yang menyebut 9 malam sebelum Nabi s.a.w. wafat.[4]

Tapi kemudian, Imam Abu Bakr al-Baqilani sebagaimana dikutip oleh Sheikh Manna' al-Qathan dan juga Imam Badrudin al-Zarkasyi dalam kitabnya al-Burhan, bahwa mengetahu ayat pertama dan terakhir yang turun kepada Muhammad s.a.w. bukanlah kewajiban agama.

Dalam arti lain, bahwa kita tidak dituntut untuk mengetahui mana ayat pertama dan mana ayat terakhir. Kita tidak berdosa jika kita tidak tahu mana ayat pertama dan mana ayat yang turun. Tapi kita berdosa jika tidak mengamalkan apa yang diwajibkan oleh Allah s.w.t. dalam al-Qur'an.

C. Kapan Ayat Pertama Turun?

1. Bulan Ramadhan

Adapun "kapan" *surat Iqro'* itu diturunkan, ulama

[3] Mabahits fi Ulum al-Qur'an Hal. 71
[4] Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an 1/209

dan ahli sejarah berbeda pendapat tentang ini. Ada yang mengatakan bulan *Rabiul Awwal,* ada juga yang mengatakan bulan Ramadhan, dan ada juga yang mengatakan bulan Rajab.

Namun pendapat yang sekiranya bisa diterima tanpa banyak perdebatan adalah bahwa ia turun di bulan Ramadhan sesuai firman Allah s.w.t.:

> *"bulan Ramandhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Al-Qur'an." (Al-baqoroh 185).*

2. Hari Senin

Dan ini terjadi pada hari senin, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abu Qotadah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi S.A.W. pernah ditanya tetang puasa hari senin, kemudian beliau menjawab:

> *"itu adalah hari dimana aku dilahirkan dan diturunkan kepadaku wahyu."*

3. Tanggal Berapa?

Kemudian Ulama kembali berbeda pendapat tentang tanggal turunnya pada bulan ramadhan. Ada yang mengatakan malam 7 ramadhan, ada juga yang mengatakan malam 17 ramadhan, ada juga yang mengatakan malam 24, juga ada yang mengatakan tanggal 21 ramadhan.

Sheikh Shofiyur-Rohman Al-Mubarokfuri mengatakan dalam kitab Siroh Nabawi karangannya al-Rahiqul-Makhtum:

"setelah melakukan penelitian yang cukup dalam, mungkin dapat disimpulkan bahwa hari itu ialah hari senin tanggal 21 bulan Ramadhan malam. Yang bertepatan tanggal 10 Agustus 660 M, dan ketika itu umur Rasul S.A.W. tepat 40 Tahun 6 bulan 12 hari hitungan bulan, tepat 39 tahun 3 bulan 12 hari hitungan matahari.

Hari senin pada bulan Ramadhan tahun itu ialah antar 7, 14, 21, 24, 28, dan dari beberapa riwayat yang shohih bahwa malam lailatul qodar itu tidak terjadi kecuali di malam-malam ganjil dari sepuluh akhir bulan Ramadhan.

Jika kita bandingkan firman Allah surat Al-Qodr ayat pertama dengan hadits Abu Qotadah yang menjelaskan bahwa wahyu diturunkan hari senin diatas, dan dengan hitungan tanggalan ilmiyah tentang hari senin pada bulan Ramadhan tahun tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa wahyu pertama turun kepada Rasul S.A.W. itu tanggal 21 Ramadhan malam"[5].

D. Kenapa Malam 17 Ramadhan?

Dan yang menjadi dasar kebanyakan kaum muslim dalam memperingati nuzulul qur'an pada malam tanggal 17 ramadhan, mungkin apa yang disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir (W. 774 H) dalam kitabnya Al-Bidayah wan-Nihayah;

وَرَوَى الْوَاقِدِيُّ بِسَنَدِهِ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الْبَاقِرِ أَنَّهُ قَالَ:

[5] Al-Rahiq al-Makhtum Hal. 88

كَانَ ابْتِدَاءُ الْوَحْيِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسلَّم يوم الِاثْنَيْنِ، لِسَبْعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَقِيلَ فِي الرَّابِعِ وَالْعِشْرِينَ مِنْهُ.

Al-Waqidi meriwataykan dari Abu Ja'far Al-Baqir yang mengatakan bahwa "wahyu pertama kali turun pada Rasul S.A.W. pada hari senin 17 Ramadhan dan dikatakan juga pada 24 Ramadhan."[6]

Kesimpulannya bahwa malam lailatul-Qodr yang disebut sebagai malam turunya Al-qur'an ialah benar, karena itu ialah malam yang al-qur'an turun secara lengkap sekaligus dari Lauh-Mahfuzd ke langit dunia (baitul-Izzah).

Dan Al-qur'an turun secara berangsuran yang didahului dengan surat Al-'ALaq ayat 1-5 yang juga momentum pengangkatan Muhammad S.A.W. menjadi Rasul ialah malam 17 Ramadhan yang sering dirayakan oleh kebanyak ummat Islam, baik di Indonesia ataupun dinegeri lain.

Walaupun penetapan malam 17 ramadhan sebagai waktu awalnya turun Al-qur'an itu juga masih diperselisihkan oleh kebanyakan Ulama, sebagaimana dijelaskan diatas.

[6] Al-Bidayah wa al-Nihayah Jil. 3 Hal. 11

Bab 2 : Anjuran di Malam Mulia

Malam Laiatul Qodr ialah malam yang mendapat tempat special di sisi Allah swt, sehingga Allah swt menyiapkan pada malam tersebut ampunanNya yang sangat besar juga ganjaran pahala lainnya yang sangat disayangkan jika seorang Muslim melewatkan itu semua.

Salah satu yang masyhur, bahwa malam tersebut ialah malam yang sangat mulia, kemualiannya lebih baik dari malam 1000 bulan, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Qodr ayat 3. Artinya jika seorang muslim beribadah pada malam tersebut, berarti ia mendapat fadhilah ibadah selama 83 tahun lebih, sedangkan belum tentu seorang muslim bisa hidup selama itu. Tetapi Allah menyiapkan itu untuk Ummat-Nya.

Dan tentu saja kemualiaan yang besar tidak begitu saja mudah didapatkan, perlu usaha dan upaya yang maksimal guna mendapatkannya. Dan di antara yang bisa dan sebaiknya dilakukan oleh seorang muslim di malam Lailatul Qodr ialah:

A. Menghidupkan Malam

Tentu yang pertama mesti dilakukan ialah menghidupkan malam tersebut dengan berbagai macam ibadah. Bagaimana mungkin seorang berangan-angan mendapatkan malam Lailatul Qodr

sedangkan ia berleha-leha di malam harinya?

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“barang siapa yang menghidupkan malam Lailatul Qodr dengan Iman dan Ihtisab (mengharapkan pahala), niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lampau” (HR Bukhori)

Dan kata “menghidupkan” dalam hadits ini ialah kata umum yang berarti bahwa apa yang dilakukan pada malam ini tidak terpaku pada satu jenis ibadah saja. Apapun itu ibadahnya, intinya ialah kita menghidupkan malam ini dengan berbagai macam ibadah. Dari mulai sholat, membaca qur’an, I’tikaf, berdzikir, berdo’a, dan sahurpun termasuk ibadah.

B. Memperbanyak Dzikir dan Doa

Membanyak dzikir adalah salah satu cara paling mulia untuk menghabiskan malam guna mendapat kemulian malam Lalatul Qodr. Terlebih lagi bahwa itu dzikir yang memang benar-benar diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi saw. Seperti lafadz “laa Ilaaha Illallah” yang disebutkan dalam hadits bahwa itu ialah Afdholnya dzikir.

Dan tentu saja berdo’a menjadi suatu keharusan dan kebutuhan seorang hamba pada malam itu. Karena salah satu kemualian Ramadhan ialah bahwa ramadhan adalah waktu dimana kemungkinan di-ijabahnya do’a seoarang hamba yang berdoa itu

sangat besar.

Dan pada malam-malam sepuluh terakhri ini, Rasul telah mencontohkan kita dalam hadistnya tentang doa yang sering beliau baca dan beliau ajarkan kepada kita melalui istrinya ‘Aisyah ra untuk kita baca dimalam-malam mulia ini, yaitu:

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ اَلْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Allahumma Innaka ‘Afuwwun Tuhibbul-‘Afwa Fa’fu ‘Anni”

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau maha pemaaf, dan Engkau mencintai Maaf, maka maafkan aku” (HR Ahmad, Tirmidzi, Nasa’I, Ibnu Majah)

Inilah doa yang sering dibaca berulang-ulang oleh Nabi saw ketika memasuki malam sepuluh terakhir bulan ramadhan, dan doa ini juga yang diajarkan oleh beliau kepada kita semua melalui istrinya ‘Aisyah guna bisa kita mendapatkan kemualiaan malam Lailatul Qodr.

C. Memperbanyak Tilawah Qur’an

Tidak mesti mengkhatamkannya di malam itu juga, dan tidak ada juga yang mewajibkan seorang muslim untuk mengkhatamkan Al-Qur’an di malam itu.

Namun jika memang mampu dan bisa mengkhtamakan Al-Qur’an itu sungguh sangat baik sekali, tidak diragukan lagi orang tersebut akan mendapat pahala yang besar.

D. Melaksanakan Sholat

Tidak ada ketentuan berapa rokaat harus sholat dimalam hari Romadhon, termasuk malam-malam sepuluh terakhir. Tidak ada batasan berapapun kita melaksanakan sholat, 8 rokaat kah atau 20, atau bahkan lebih. Yang terpenting ialah sholat itu dilakukan dengan format 2 rokaat satu salam.

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى

"sholat malam itu 2 rokaat 2 rokaat...." (HR Bukhori & Muslim)

Dan ini bukan sholat tarawih, ini adalah sholat malam. Pun kalau ingin menyebutnya dengan sholat tahajjud ya tidak mengapa. Artinya ketika memulia takbir, kita berniat dengan sholat tahajjud.

Tapi yang harus diperhatikan ialah, kalau sebelumnya sudah sholat witir dengan Jemaah tarawih sebelumnya, maka sudah tidak boleh lagi melekukan sholat witir, karena witir tidak boleh dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu malam. Dan kalau memang belum sholat witir, ya tutuplah sholat malam kita dengan sholat witir.

Bab 3 : Haruskah I'tikaf?

Tidak diragukan lagi bahwa ibadah yang sangat galak dilakukan oleh Nabi Muhammad saw ketika masuk sepuluh terakhir Ramadhan ialah beri'tikaf. Yaitu berdiam diri dimasjid dengan segala kegiatan ibadah.

Namun kaitannya dengan malam lailatul qodr itu bukanlah kaitan syarat dengan yang disyarati. Yakni I'tikaf bukanlah syarat untuk mendapatkan malam Lailatul Qodr. Tapi jika mampu beri'tikaf mengapa tidak? Karena itu ialah sunnah yang sangat besar pahalanya.

Dan itulah sunnah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi selama 10 terakhir Ramadhan sepanjang hidup beliau saw.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ

'Aisyah ra bercerita bahwa: "Nabi saw (selalu) beri'tikaf di sepuluh terakhir bulan Ramadhan sampai Allah SWT mewafatkan beliau" (HR Bukhori & Muslim)

Tapi sesungguhnya, malam Lailatul Qodr tidaklah

dikhususkan untuk mereka yang beri'tikaf saja, tapi siapapun yang ketika malam itu menghidupkan malamnya dengan ibadah sebagaimana disebutkan dalam penjelasan diatas.

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"barang siapa yang menghidupkan malam Lailatul Qodr dengan Iman dan Ihtisab (mengharapkan pahala), niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lampau" (HR Bukhori)

Bagi mereka yang harus masih bekerja di malam hari, ia terhalang untuk bisa beri'tikaf. Juga bagi wanita yang tidak bisa beri'tikaf karena mendapatkan dirinya delam keadaan tidak suci. Mereka-mereka ini masih punya kesempatan juga untuk mendapatkan kemualian malam lailatul Qodr. Dan I'tikaf itu sendiri bukanlah suatu kewajiban.

Hanya saja memang dengan beri'tikaf, kesempatan untuk terus beribadah sangatlah terbuka lebar. Orang yang beri'tikaf bagaimanapun keadaannya di masjid, ia tetap terhitung sebagai orang yang beri'tikaf dan tentu saja itu dalam ibadah, walaupun ia tidur.

Dan keinginan untuk beribadah sangatlah besar ketika seseorang itu berada dalam masjid, karena termotivasi oleh saudara-sausdaranya yang sedang beri'tikaf juga.

Tetapi bagi yang tidak beri'tikaf, ia tidak bisa

disebut dalam ibadah. Ibadahnya di rumah tentu tidak bisa disamakan dengan ibadahnya orang yang beri'tikaf, karena ia mendapatkan pahala lebih dari ritual I'tikafnya tersebut. Dan juga semangat beribadah ketika berada dalam rumah tentu tidak sebesar ketika kita beri'tikaf dimasjid.

Di rumah kita bisa saja berpaling dari ibadah ke kegiatan lain dengan sangat mudah. Sekitar kita ada ponsel, laptop yang bisa kita nyalakan kapan saja, remote control telivisi yang bisa kita pencet tombolnya untuk menonton. Focus ibadahnya pun menjadi buyar, karena banyak gangguannya. Dan itu berbeda jika kita berada dalam masjid ketika I'tikaf.

Orang yang beri'tikaf, karena kedekatannya dengan ibadah di malam itu, maka kedeketannya untuk mendapatkan malam Lailatul-Qodr pun menjadi sangat terbuka lebar.

Bab 4 : Haruskah Terjaga Sepanjang Malam?

A. Harus Begadang?

Banyak yang bertanya tentang haruskah seseorang itu menghidupkan sepenajang malam tanpa tidur dengan ibadah jika ingin mendapatkan Malam Lailatul Qodr? Ataukah bisa kita mendapat keutamaan malam Lailatul Qodr dengan hanya sholat isya dan subuh berjemaah.

Karena dalam hadits Nabi saw Yang diriwayatkan oleh Ustman Bin Affan disebutkan bahwa:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

“siapa yang sholat Isya secara berjamaah maka ia seperti orang yang menghidupkan setengah malamnya, dan barang siapa yang sholat subuh secara berjemaah ia seperti orang yang menghidupkan seluruh malamnya” (HR Muslim, No. 1049)

Dalam hadits yang masyhur dijelaskan bahwa siapa orang yang menghidupkan malam Lailatul QOdr ia akan mendapatkan kemualian malam tersebut, yaitu diampuninya seluruh dosanya yang telah lampau. Dan ibadahnya malam itu dinilai sebagai ibadah selama 1000 bulan, yang tepatnya

83 tahun lebih.

Nah sekarang yang jadi masalah ialah apakah seorang itu bisa meraih keutamaan malam Lailatul Qodr hanya dengan sholat isya dan subuh berjemaah?

Ini memang pertanyaan yang selalu ditanyakan dari tahun ketahun; apakah harus I'tikaf? Kalau harus I'tikaf apakah dalam itu harus selalu on mata ini, tidak boleh tertidur? Artinya apakah harus bergadang? Atau cukup saja shalat tarawih sudah terhitung sebagai orang yang menghidupkan malam?

B. Cukup Sebagian Malam

Imam al-Syirbiniy dalam kitabnya Mughni al-Muhtaj (2/189) mengutip pernyataan Imam AS-Sayfi'i dalam Qoul Qodim (pernyataan lama)-nya yang menyatakan bahwa keutamaan malam Lailatul Qodr itu bisa diraih bagi siapa yang hanya mengerjakan sholat Isya' dan subuh secara bejamaah, sesuai hadits Ustman bin Affan diatas.

Kemudian beliau mengutip sebuah riwayat yang ¬marfu' dari Abu Hurairoh sebagai penguat statement sang Imam, disebutkan bahwa:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ الْأَخِيرَةَ فِي جَمَاعَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَقَدْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ

"barang siapa yang sholat isya' terakhir secara berjamaah, maka ia telah mendapatkan

(keutamaan) malam Lailatul Qodr."

Pernyataan yang sama juga dikutip oleh Imam al-Ramliy dalam kitabnya Nihayah al-Muhtaj (3/215). Dan pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya al-Majmu' (6/451), bahwa pernyataan Imam Syafi'I tersebut ialah Qoul Qodim-nya, akan tetapi tidak ada nash (teks) Imam syafi'I dalam Qoul Jadid (pernyataan baru) yang menyelisih atau menggubah pernyataan lamanya. Jadi inilah pendapat madzhab.

هذا نصه في القديم ولا يعرف له في الجديد نص يخالفه وقد قدمنا في مقدمة الشرح ان ما نص عليه في القديم ولم يتعرض له في الجديد بما يخالفه ولا بما يوافقه فهو مذهبه بلا خلاف

"ini adalah pendapat beliau dalam qaul-qadim (lama), dan tidak diketahui adanya qaul-jadid (baru) yang menyelisih. Dan sebagaimana yang telah kami singgung di awal, bahwa apa yang ditetapkan oleh Imam Syafi'i dalam qaul-qadim-nya dan tidak ada qaul-jadid yang menyelisih dan tidak juga yang menyepakati, maka itulah pendapat madzhab. Dan tidak ada yang menyelisih ini."

Dalam litelatur lainnya, dijelaskan oleh Imam Al-'Iroqi (806 H) dalam kitabnya *"Thorhu Ats-Tsasrib"* (4/161) bahwa yang dimaksud menghidupkan

malam guna meraih keutamaan malam Lailatul Qodr itu bukanlah dengan menghidupkan sepanjang malam tanpa istirahat. Beliau mengatakan:

لَيْسَ الْمُرَادُ بِقِيَامِ رَمَضَانَ قِيَامُ جَمِيعِ لَيْلِهِ بَلْ يَحْصُلُ ذَلِكَ بِقِيَامٍ يَسِيرٍ مِنْ اللَّيْلِ كَمَا فِي مُطْلَقِ التَّهَجُّدِ وَبِصَلَاةِ التَّرَاوِيحِ وَرَاءَ الْإِمَامِ كَالْمُعْتَادِ فِي ذَلِكَ وَبِصَلَاةِ الْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ فِي جَمَاعَةٍ لِحَدِيثِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ

"Yang dimaksud menghidupkan malam lailatul-qadr bukanlah menghidupkan malam penuh tanpa istirahat. Akan tetapi cukup sebagian kecil malam saja, seperti orang yang bangun untuk sholat tahajud dan sebelumnya telah tidur. Atau juga dengan hanya sholat tarawih bersama Jemaah, atau juga sholat isya dan subuh secara bejamaah,, seperti yang telah dijelaskan dalam hadits ustman bin Affan tersebut."

Sheikh Shofiyurrahman Al-Mubarokafuri (1414 H), Ulama India penulis Siroh Nabawiyah fenomenal "Al-Rohiq Al-Makhtum" ini juga ikut berkomentar. Dalam kitabnya "Mir'atul Mafatih syarhu Misykat al-Mashabih" (6/405) beliau mengatakan:

"memang ulama tidak satu suara dalam masalah ini, tetapi secara zohirnya orang yang hanya sholat Isya' berjemaah telah disebut sebagai orang yang menghidupkan malam. Berarti ia juga mendapat keutamaan lailatul Qodr karena telah menghidupkan malamnya. Tetapi juga dikatakan

oleh Imam Al-Kirmani bahwasanya seseorang tidak disebut sebagai menghidupi malam jika tidak bangun sepanjang malam atau sebagian besar malam.”

C. Pilihan Sesuai Kemampuan

Bahwa memang ulama tidak dalam satu suara, artinya mereka berselisih pendapat dalam masalah ini. Apakah untuk mendapatkan kemuliaan malam lailatul qodr itu seseorang harus bangun sepanjang malam dan menghidupkannya dengan ibadah tanpa harus istirahat?

Atau kan bisa hanya dengan sholat isya’ dan subuh berjemaah, atau dengan sholat tarawih seperti kebiasaan, atau hanya bangun di sebagian malam untuk sholat Tahajjud.

Tapi harus diketahui, bahwa rahmat Allah itu sangat luas. Orang yang hanya menghidupkan sebagian kecil dari malamnya itu juga tentunya mendapat kemualian malam Lailatul Qodr, karena ia telah menghidupkan malamnya walau hanya sebentar. Tapi tentu saja pahala dan ganjaran yang didapat tidak sebanding dengan mereka-mereka yang menghidupkan semalaman penuh tanpa tertidur.

Dan orang yang menghidupkan hanya sebagian kecil malamnya tentu saja merugi, karena ia melewatkan kesempatan dan pahala ibadah yang sangat agung yang telah Allah siapkan disepuluh terakhir Ramadhan ini. Terlebih lagi bahwa Nabi saw telah mencontohkan, kalau beliau saw itu sangat

serius beribadah ketika masuk sepuluh terakhir ramadhan dan beri'tikaf sampai akhir ramadhan, yang keseriusannya itu tidak seperti di hari-hari lain.

Dalam sebuah hadits dari 'Aisyah ra, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

"Nabi saw itu ketika masuk sepuluh terakhir, beliau kencangkan kainnya, beliau hidupkan malamnya dan belaiu bangunkan keluargnya.". (HR al-Bukhari)

Jadi, selanjutnya terserah anda. Tinggal pilih, model ibadah mana yang anda inginkan?

Bab 5 : I'tikaf Wanita

A. I'tikaf = Shalat?

Memang masalahnya bersumbu pada tempat shalat si wanita itu sendiri. Dan sudah tidak ada yang memungkiri lagi bahwa paling afdhalnya shalat wanita itu di rumahnya. Banyak hadits yang menjelaskan tentang ini, bahwa sebaik-baik shalatnya wanita adalah di rumahnya, atau di temoat shalat yang tersedia di rumahnya bukan di masjid. Berbeda dengan laki-laki.

Karena itulah, dalm hal ini ulama berbeda pendapat tentang I'tikaf-nya wanita, apalah di masjid? Atau memang boleh di masjid rumahnya, yakni di tempat shalat yang ada di rumahnya?

Artinya kalau memang mereka berada di pesantren khusus wanita, maka tempat shalat mereka itulah jadi tempat I'tikaf, walupun itu bukan masjid.

Imam Ibnu Rusyd al-Qurthubiy dalam kitabnya Bidayah al-Mujtahid (hal. 250) menyebutkan bahwa salah satu sumbu perbedaan dalam masalah ini adalah Qiyas I'tikaf dengan shalat yang memang dipakai oleh beberapa ulama. Karena memang I'tikaf itu sama dengan shalat, maka tentu sangat afdhal sekali kalau itu dilakukan di tempat shalat, dan tempat shalatnya wanita ya di rumah.

B. I’tikaf Wanita Hanya di Masjid

Hanya saja jumhur tidak memandang seperti itu. Mereka berpendapat bahwa yang namanya I’tikaf itu tidak sah kecuali jika dilakkan di masjid.

Masjid dalam arti yang sesugguhnya, yakni dibangun untuk shalat dan didirikan di dalamnya shalat 5 waktu walaupun tidak untuk shalat jumat.

Dasarnya adalah firman Allah SWT :

وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

“...Dan kamu dalam keadaan beri’tikaf di dalam masjid.” (QS. Al-Baqarah : 187)

Jumhur ulama menilai bahwa disandarkannya I’tikaf kepada masjid dalam ayat di atas itu menunjukkan syarat, bahwa I’tikaf haruslah dilakukan di masjid. (Bidayah al-Mujtahid hal. 250)

Jumhur juga berdalil dengan perkataan sayyidina Ibn Abbas r.a. yang dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada I’tikaf kecuali di masjid sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubro (4/316):

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِىَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : إِنَّ أَبْغَضَ الأُمُورِ إِلَى اللَّهِ الْبِدَعُ ، وَإِنَّ مِنَ الْبِدَعِ الاِعْتِكَافَ فِى الْمَسَاجِدِ الَّتِى فِى الدُّورِ.

Dari Ibn Abbas r.a.: “perkara yang paling dibenci Allah s.w.t., adalah bid’ah, dan termasuk bid’ah

adalah beri’tikaf di masjid yang ada di rumah”.

Kemudian juga diperkuat dengan apa yang dilakukan oleh istri-istri Nabi Muhammad s.a.w. yang meminta izin I’tikaf di masjid, lalu Aisyah mendirikan semacam bilik untuknya beri’tikaf di masjid. Ini yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Hibban dan kitab haditsnya, Shahih Ibn Hibban (Bab Kebolehan I’tikaf wanita di masjid bersama suaminya).

Dan kalau seandainya rumah mereka lebih baik daripada masjid, pastilah Rasul s.a.w., tidak memberikan izin kepada istri-istri mereka, dan memerintahkan mereka beri’tikaf di tempat shalat yang ada di rumah mereka.

Walaupun memang mereka sepakat bahwa I’tikaf itu di masjid, akan tetapi Imam al-Buhuti dalam Kasysyaf al-Qina’ (2/325) menjelaskan bahwa madzhabnya, madzhab al-Hanabilah mensyaratkan bahwa masjid yang dijadikan tempat I’tikaf itu haruslah masjid Jami’ yang memang didirikan shalat jum’at di dalamnya.

Sedangkan madzhab lainnya beranggapan bahwa masjid jami’ itu bukan syarat, akan tetapi hanya bentuk I’tikaf yang utama. Artinya di masjid manapun boleh, dan lebih utama di masjid jami’. (al-Majmu’ 6/479)

C. Wanita I’tikaf di Rumah

Berbeda dengan jumhur ulama, madzhab al-Hanafiyah memandang bahwa I’tikaf itu sama

seperti shalat, karenanya ia harsu dikerjakan di tempat shalat. Dan tempat shalat wanita yang paling utama sesuai denga hadits Nabi s.a.w. adalah tempat shalat di rumah-rumah mereka. maka sangat sah mereka melakuka I'tikaf di tempat shalat di rumahnya tersebut.

Dan perlu diingat, madzhab ini tidak mensyaratkan harus di masjid rumah, akan tetapi ini bentuk I'tikaf yang afdhal dan utama bagi wanita. Sedangkan jika ia ingin I'tikaf di masjid bersama Jemaah laki-laki, tentu tidak mengapa hanya saja akan jauh lebih afdhal di tempat yang biasa ia gunakan untuk shalat di rumahnya.

Karenanya, madzhab ini juga tidak mengatakan I'tikaf wanita sah di rumahnya, jika memang ia tidak punya tempat yang biasa ia gunakan untuk shlata di rumahnya tersebut. Artinya harus ada rungan khusus shalat, kalau tidak ada ya harus di masjid.

Dalam kitab Tabyiin al-Haqaiq (1/350) Imam al-Zaila'iy dari kalangan al-Hanafiyah menjelaskan:

قَالَ – رَحِمَهُ اللَّهُ – (وَالْمَرْأَةُ تَعْتَكِفُ فِي مَسْجِدِ بَيْتِهَا) لِأَنَّهُ هُوَ الْمَوْضِعُ لِصَلَاتِهَا فَيَتَحَقَّقُ انْتِظَارُهَا فِيهِ وَلَوْ اعْتَكَفَتْ فِي مَسْجِدِ الْجَمَاعَةِ جَازَ وَالْأَوَّلُ أَفْضَلُ وَمَسْجِدُ حَيِّهَا أَفْضَلُ لَهَا مِنْ الْمَسْجِدِ الْأَعْظَمِ

(Imam an-Nasafi rahimahullah) mengatakan seorang wanita beri'tikaf di masjid rumahnya; karena memang itu adalah tempat shalat

baginya, maka sah saja beri'tikaf di dalam masjid rumah tersebut. Akan tetapi jika wanita itu beri'tikaf di masjid jami' itu juga boleh, akan tetapi yang pertama (I'tikaf di masjid rumah) lebih afdhal. Dan masjid desanya lebih baik dibanding masjid kotanya.

وَلَيْسَ لَهَا أَنْ تَعْتَكِفَ فِي غَيْرِ مَوْضِعِ صَلَاتِهَا مِنْ بَيْتِهَا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَسْجِدٌ لَا يَجُوزُ لَهَا الِاعْتِكَافُ فِيهِ

Dan tidak dibolehkan bagi wanita beri'tikaf di selain tempat shalat yang ada di rumahnya. Dan kalau memang ia tidak punya masjid (tempat shalat) di rumahnya, berarti ia tidak bisa beri'tikaf di situ (rumahnya).

Wallahu a'lam.

Profil Penulis

Saat ini penulis tergabung dalam Tim Asatidz di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Secara rutin menjadi nara sumber pada acara YASALUNAK di Share Channel tv. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai dewan pengajar di Pesantren Mahasiswa Ihya' Qalbun Salim di Lebak Bulus Jakarta.

Penulis sekarang tinggal bersama keluarga di daerah Kampung Tengah, Kramat Jati, Jakarta Timur. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di 081399016907, atau juga melalui email pribadinya: zarkasih20@gmail.com.